

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan sektor energi sub-sektor minyak, gas, dan bumi serta perusahaan sektor industrial pada periode 2019-2024 ditetapkan sebagai objek penelitian dengan tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari *Tax Haven* dan *Tunneling Incentive* terhadap *transfer pricing* perusahaan. Pemilihan kedua sektor tersebut didasarkan pada karakteristik perusahaan yang cenderung memiliki skala operasi lintas negara antar entitas yang tinggi dengan pihak yang berafiliasi (memiliki hubungan istimewa) dan struktur kepemilikan yang kompleks serta ketersediaan data keuangan yang lengkap dan transparan, sehingga memiliki potensi besar untuk melakukan praktik *transfer pricing*.

Objek yang dipilih oleh penelitian ini merupakan perusahaan sektor energi sub-sektor *oil*, *gas*, dan *coal* serta perusahaan sektor industrial di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024 dengan 34 sampel, 6 data amatan sehingga diperoleh jumlah data sebanyak 204. Data yang diperoleh merupakan data sekunder yang laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diterbitkan melalui website IDX, IDN *Financials* serta situs resmi perusahaan sebagai sumber data. Metode *purposive sampling* digunakan peneliti untuk menentukan populasi penelitian berdasarkan kriteria yang sudah dirincikan sebagai berikut.

Tabel 4. 1
Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor energi sub-sektor <i>oil, gas</i> , dan <i>coal</i> serta sektor industrial yang telah <i>go public</i> serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 sampai 2024.	150
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan tahunan dalam periode 2019-2024.	(44)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2019-2024.	(44)
Perusahaan yang tidak menyajikan transaksi terkait piutang berelasi (<i>related party transaction</i>).	(23)
Perusahaan yang tidak menyajikan keterangan dengan persentase kepemilikan saham lebih dari sama dengan 20% sesuai PSAK 15.	(5)
Perusahaan yang menjadi sampel	34
Total Sampel Penelitian (34x6)	204
Outlier	(12)
Sampel Digunakan	192

Sumber: Olahan Penulis, 2025

4.2 Analisis Deskriptif

Penjelasan diperoleh melalui analisis statistik deskriptif yang menjelaskan lebih dalam mengenai distribusi data dan variasi dalam dataset.

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RPT	192	0.0000	0.9570	0.157297	0.2160371
TI	192	0.2295	0.9935	0.567433	0.1660109
Size	192	25.4550	33.7900	29.309706	1.6786015
RoA	192	0.0004	0.6163	0.113226	0.1188953
Valid N (listwise)	192				

Sumber: Data Dikelola Penulis, 2025

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Frekuensi Deskriptif

TH					
Frequency			Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0.0	120	62.5	62.5	62.5
	1.0	72	37.5	37.5	100.0
	Total	192	100.0	100.0	

Sumber: Data Dikelola Penulis, 2025

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana data sampel didistribusikan dan bagaimana perilakunya dalam menggunakan ukuran-ukuran seperti *mean* yaitu gambaran dari perbandingan antara jumlah data dalam penelitian ini dengan jumlah masing-masing variabel, standar deviasi yaitu gambaran bagaimana variabilitas maupun distribusi pada data tersebar, nilai maksimum menggambarkan nilai tertinggi dalam data penelitian, dan nilai minimum menggambarkan nilai terendah dalam data penelitian. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis uji deskriptif adalah jika nilai *mean* atau rata-rata melebihi standar deviasi atau variasinya, maka kualitas data cenderung lebih baik.

Berdasarkan tabel 4.2 dan tabel 4.3 menunjukkan hasil analisis dari 2 variabel independen, 2 variabel kontrol, dan 1 variabel dependen serta pada periode 2019-2024 dengan jumlah data penelitian 192 dapat dijelaskan melalui beberapa poin, diantaranya:

1. Variabel RPT (*transfer pricing*) diukur dengan *related party transaction* yaitu perbandingan total piutang pihak berelasi dengan total piutang memiliki nilai Std. Deviasi sebesar 0.2160371, nilai maksimum 0.9570, dan nilai minimum 0.0000 serta nilai mean sebesar 0.157297. Nilai minimum

tingkat *transfer pricing* tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang tidak melakukan praktik *transfer pricing*, tetapi memiliki variansi yang besar dengan perusahaan yang memiliki nilai maksimum 0.9570 yang menunjukkan adanya perbedaan piutang berelasi yang besar antar perusahaan. Rata-rata *transfer pricing* lebih rendah dibandingkan nilai standar deviasi yaitu $0.157297 < 0.2160371$. Hal ini menunjukkan perusahaan di kedua sektor tersebut memiliki tingkat praktik *transfer pricing* yang relatif kecil.

2. Pada variabel TH (*tax haven*), perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan di negara *tax haven* diberikan nilai = 0 dan nilai = 1 atas perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara *tax haven*. Terdapat 120 atau sebesar 62,5% perusahaan sektor energi sub sektor *oil*, *gas*, dan *coal* serta sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 - 2024 yang tidak memanfaatkan *tax haven* dan terdapat 72 atau sebesar 37,5% yang memanfaatkan *tax haven*. Salah satu contoh perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara *tax haven* antara lain AKR Corporindo Tbk (AKR) dengan Chemical Petroleum International Trading Pte Ltd di Singapura, Astrindo Nusantara Infrastruktur (BIPI) dengan PTT Mining Ltd di Hongkong, Harum Energy Tbk (HRUM) dengan Harum Asia Capital Pte. Ltd di Singapura, dan United Tractors dengan United Tractors Singapore Pte. Ltd di Singapura. Nilai rata-rata pada variabel *tax haven* lebih rendah dibandingkan dengan nilai standar

deviasinya yaitu 0.4854. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *tax haven* memiliki sebaran variasi yang relatif kecil.

3. Perhitungan variabel TI (*tunneling incentive*) diukur dengan perbandingan jumlah kepemilikan saham terbesar dengan dibagi dengan jumlah saham yang beredar, Perhitungan tersebut menunjukkan nilai minimum dari variabel *tunneling incentive* sebesar 0.2295 dan nilai maksimum sebesar 0.9935. Nilai mean serta standar deviasi yang diperoleh adalah 0.567433 dan 0.1660109. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata > nilai standar deviasi yang artinya *tunneling incentive* memiliki sebaran variasi yang relatif besar.
4. Untuk variabel *size* (ukuran perusahaan) memiliki nilai standar deviasinya sebesar 1.6786015, nilai maksimum 33.7900, dan nilai minimum 25.4550 serta nilai *mean* 29.309706. Dari hasil yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan (*size*) lebih besar dari standar deviasinya yang berarti bahwa keberagaman ukuran perusahaan relatif besar.
5. Untuk variabel RoA (profitabilitas) yang memiliki nilai minimum 0.0004, nilai maksimum 0.6163, dan nilai rata-rata 0.113226 serta nilai standar deviasi 0.1188953. Nilai standar deviasi pada variabel ini 0.1188953 lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Untuk itu variasi yang relatif kecil dalam profitabilitas dalam perusahaan di kedua sektor tersebut menunjukkan perusahaan-perusahaan dalam sampel memiliki profit risiko atau peluang yang relatif mirip.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2018) uji normalitas data dalam model regresi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa variabel terikat dan variabel bebas pada penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak, dimana model regresi yang baik yaitu telah terdistribusi normal atau mendekati normal. Pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika Asymp. Sig (2-tailed) > 0.05 maka data normal.
2. Jika Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05 maka data tidak normal.

Tabel 4. 4
Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.1762188
Most Extreme Differences	Absolute	0.085
	Positive	0.085
	Negative	-0.072
Test Statistic		1.177
Asymp.Sig. (2-tailed)		0.126

Sumber: Data Dikelola Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 memperlihatkan hasil uji normalitas yang diuji dengan metode one-sample kolmogorov-smirnov test, hasil pengujian menghasilkan nilai asymp sig. sebesar $0,126 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan bebas normalitas error.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, (2018) uji multikolinearitas menunjukkan bahwa ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model persamaan yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Apabila variabel bebasnya berkorelasi satu sama lain, maka dikatakan terjadi multikolinearitas.

Uji Multikolinearitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara variabel bebas. Pengambilan keputusan menggunakan VIF (*Varian Inflation Factor*) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Multikolinearitas tidak terjadi jika nilai *tolerance* > dari 0,10 dan nilai VIF < 10,00

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TH	.868	1.152
	TI	.981	1.020
	Size	.835	1.197
	RoA	.953	1.050
a. Dependent Variabel: RPT			

Sumber: Data Dikelola Penulis, 2025

Hasil uji, semua variabel independen memiliki nilai > 0,10, di mana rincian nilai tolerance dari setiap variabel sebagai berikut:

- Variabel *Tax Haven* (TH) sebesar 0,868
- Variabel *Tunneling Incentive* (TI) sebesar 0,981
- Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) sebesar 0,835
- Variabel Profitabilitas (RoA) sebesar 0,953

Hasil Uji Multikolonieritas dalam penelitian ini juga memiliki nilai VIF $< 10,0$. Berikut rincian nilai VIF dari setiap variabel independen adalah:

- Variabel *Tax Haven* (TH) sebesar 1.152
- Variabel *Tunneling Incentive* (TI) sebesar 1.020
- Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) sebesar 1.197
- Variabel Profitabilitas (RoA) sebesar 1.050

Berdasarkan rincian di atas maka dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari multikolineritas.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali, (2018) uji heteroskedastisitas merupakan sebuah pengujian yang bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Sedangkan model regresi yang baik adalah homoskedasitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan adalah Rank Spearman's dengan kriteria keputusan pengujian heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) > 0.05$ maka H_0 gagal ditolak, artinya tidak ada heteroskedastisitas.
2. Jika $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya ada heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Sig. (2-tailed)
1	TH	0.522
	TI	0.782
	Size	0.105
	RoA	0.611

Sumber: Data Dikelola Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 memperlihatkan hasil uji heterokedastisitas yang mengacu kepada *output coefficients* dengan semua nilai Sig. > 0,05 pada kedua variabel independen dan kedua variabel kontrol yaitu diantara 0,105 sampai dengan 0,782 artinya bahwa data terbebas dari heterokedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, (2018) uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terdapat autokorelasi positif apabila $0 < d < dl$
- b. Tidak dapat diambil kesimpulan apabila $dl \leq d \leq du$
- c. Terdapat korelasi negatif apabila $4 - dl < d < 4$
- d. Tidak dapat diambil kesimpulan apabila $4 - du \leq d \leq 4 - dl$
- e. Tidak terdapat autokorelasi apabila $du < d < 4 - du$

Tabel 4. 7
Hasil Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

1.	Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1		0.578 ^a	0.335	0.320	0.1780936	0.721
a. Predictors: (Constant), RoA, TI, TH, Size b. Dependent Variable: RPT						

Sumber: Data Dikelola Penulis, 2025

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* = 0,721. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai table atas tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 192 (n), dan jumlah variabel independen 4 (k = 4). Berdasarkan perbandingan ini, nilai yang sesuai dapat ditemukan pada tabel *Durbin-Watson*.

- dL = 1.7215
- dU = 1.8064
- 4 – dL = 2.2785
- 4 – dU = 2.1936

Nilai Durbin-Watson 0,721 lebih kecil dari batas bawah (dL) 1,7215 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif di dalam regresi ini karena nilai $d < dL$.

Tabel 4. 8
Hasil Pengobatan Autokorelasi Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.689 ^a	0.474	0.463	0.13240	1.972
a. Predictors: (Constant), Lag_RoA, Lag_TI, Lag_TH, Lag_Size b. Dependent Variable: Lag_RPT					

Sumber: Data Dikelola Penulisan, 2025

Tabel 4.8 menunjukkan hasil nilai *Durbin Watson* yang meningkat setelah dilakukan perbaikan model menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*, yaitu sebesar 1,972. Hasil nilai ini masuk ke dalam rentang $1,8064 < 1,972 < 2,1936$ ($dU < d < 4 - dU$). Jadi hasil ini menyatakan bahwa model regresi telah bebas dari masalah autokorelasi.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk memastikan dampak variabel independen terhadap variabel dependen, dengan cara mengevaluasi hubungan seluruhnya.

Tabel 4. 9
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(constant)	-0.389	0.249		-1.560	0.120
TH	-0.237	0.027	-0.569	-8.894	0.000
TI	0.285	0.078	0.219	3.630	0.000
Size	0.017	0.008	0.134	2.051	0.042
RoA	-0.280	0.111	-0.154	-2.526	0.012
Dependent Variable: RPT					

Sumber: Dikelola Penulis, 2025

Didapatkan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{Related Party Transaction} = -0,389 - 0,237 \text{ TH} + 0,285 \text{ TI} + 0,017 \text{ Size} - 0,280 \text{ Profitabilitas} + e$$

Berikut adalah penjelasan mengenai persamaan regresi tersebut:

1. Nilai konstanta sebesar = -0,389 maka *Transfer Pricing* akan menurun - 0,389 apabila variabel *Tax Haven*, *Tunneling Incentive*, *Size*, dan Profitabilitas bernilai konstan atau nol.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Tax Haven* bernilai negatif = -0,237 yang berarti jika variabel *tax haven* meningkat maka nilai *transfer pricing* akan menurun sebesar 0,237 begitupun sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi pada variabel *Tunneling Incentive* bernilai positif = 0,285 sehingga jika variabel *tunneling incentive* meningkat maka *transfer pricing* juga akan meningkat begitupun sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi pada variabel Ukuran Perusahaan (*size*) bernilai positif = 0,017, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran perusahaan meningkat maka *transfer pricing* juga meningkat begitupun sebaliknya.
5. Nilai koefisien regresi pada variabel Profitabilitas bernilai negatif = -0,280 sehingga dapat diartikan jika variabel profitabilitas meningkat maka nilai *transfer pricing* akan menurun sebesar 0,280 begitupun sebaliknya.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi mengukur besaran pengaruh seluruh variabel. Berikut adalah hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0.578 ^a	0.335	0.320	0.1780936
a. Predictors: TH, TI, Size, RoA				
b. Dependent Variable: RPT				

Sumber: Data Dikelola Penulis, 2025

Diketahui nilai *adjusted R²* sebesar 0,320 sehingga dapat disimpulkan kedua variabel bebas *Tax Haven* dan *Tunneling Incentive* dapat menjelaskan 32% variasi terhadap variabel *Transfer Pricing*. Selain itu, angka tersebut juga diperjelas dengan adanya variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sementara untuk sisa 68% berasal dari aspek lain yang tidak dijabarkan oleh penulis.

4.4.3 Uji Statistik F

Uji ini memberikan gambaran model regresi yang digunakan secara keseluruhan memiliki kecocokan yang baik dengan data, dan apakah variabel-variabel independen yang dipilih relevan untuk menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	0.752	4	0.188	4.306	0.002 ^b
	Residual	8.162	187	0.044		
	Total	8.914	192			
a. Dependent Variabel: TI, TH, Size, RoA						
b. Predictors: RPT						

Sumber: Data Dikelola Penulis, 2025

Hasil Uji Statistik F ANOVA dapat dilihat nilai F hitung sebesar 4,306 dengan nilai signifikansi 0,002 ($< 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model

regresi yang dibangun signifikan secara simultan atau dengan kata lain bahwa variabel independen *Tax haven* dan *Tunneling Incentive* memengaruhi *Transfer Pricing*.

4.4.4 Uji Statistik T

Pengujian statistik t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel *Tax Haven* dan *Tunneling Incentive* secara individual dalam menerangkan *transfer pricing* sebagai variabel dependennya. Hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini di uji kebenarannya menggunakan uji parsial.

H₀ Variabel Independen (*Tax Haven* dan *Tunneling Incentive*) tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *transfer pricing*.

H_a Variabel Independen (*Tax Haven* dan *Tunneling Incentive*) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *transfer pricing*.

Untuk menentukan nilai t tabel digunakan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ atau 5% (uji satu arah) dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = n-k-1$ atau $192-4-1 = 187$ yang mana n adalah jumlah sampel data dan k adalah jumlah variabel independen sehingga diketahui t tabel sebesar 1,6536.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Statistik T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.389	0.249		-1.560	0.120
	TH	-0.237	0.027	-0.569	-8.894	0.000
	TI	0.285	0.078	0.219	3.630	0.000
	Size	0.017	0.008	0.134	2.051	0.042
	RoA	-0.280	0.111	-0.154	-2.526	0.012
1. Dependent Variable: RPT						

Sumber: Data Dikelola Penulis, 2025

Pada tabel 4.12 memberikan nilai dari hasil pengujian T dengan penjelasan:

1. Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil uji statistik T, nilai signifikansi TH (*Tax Haven*) adalah 0,000 yang mana nilai tersebut $< 0,05$ (berpengaruh secara signifikan). Nilai t hitung variabel *tax haven* sebesar -8,894 yang menunjukkan hasil lebih kecil dari nilai t tabel, yaitu 1,6536. Dengan demikian, dapat disimpulkan **H₁** yang menjelaskan “Pemanfaatan *Tax Haven* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*” **ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dikedua sektor tersebut lebih banyak yang tidak memiliki anak perusahaan di negara *tax haven* dan tidak cenderung melakukan praktik *transfer pricing*.

2. Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil uji statistik T, nilai signifikansi TI (*Tunneling Incentive*) adalah 0,000 yang mana nilai tersebut $< 0,05$ (berpengaruh secara signifikan). Nilai t hitung untuk variabel *tunneling incentive* sebesar 3.630 yang menunjukkan hasil lebih besar dari nilai t tabel, yaitu 1,6536. Sehingga dapat disimpulkan **H₂** yang menjelaskan “*Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing*” **diterima**. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dikedua sektor tersebut yang semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham utama, semakin besar kekuatan dan kontrol mereka terhadap perusahaan, sehingga

semakin agresif untuk mengalihkan kekayaan perusahaan dengan mekanisme praktik *transfer pricing*.

3. Uji Variabel Kontrol

- Dalam variabel ukuran perusahaan (*size*) nilai signifikansi variabel adalah 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai t hitung menunjukkan nilai koefisien regresi positif terhadap *transfer pricing* pada proksi RPT, yaitu 2.051. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat RPT akan semakin tinggi. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat *transfer pricing*.
- Dalam variabel profitabilitas (RoA) nilai signifikansi variabel adalah 0,000 ($< 0,05$) dengan nilai t hitung menunjukkan nilai koefisien regresi negatif terhadap *transfer pricing* pada proksi RPT, yaitu -2.526. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan atau perusahaan yang telah memperoleh laba tinggi cenderung tidak memiliki kebutuhan mendesak untuk mengalihkan laba melalui transaksi afiliasi (RPT) untuk melakukan *transfer pricing*. Dengan kata lain, semakin besar tingkat profitabilitas maka semakin rendah tingkat *transfer pricing* perusahaan.

4.5 Interpretasi Hasil

4.5.1 Pengaruh Pemanfaatan *Tax Haven* terhadap *Transfer Pricing*

Pada variabel pemanfaatan *tax haven* dengan menggunakan variabel *dummy* yang mana 1 = perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara *tax haven* dan 0 = perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan di negara *tax haven*

berpengaruh secara signifikan terhadap RPT karena nilai signifikansi $< 0,05$. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas perusahaan dalam sampel tidak memiliki anak perusahaan di negara *tax haven* dengan hasil presentase 62,5% dan 37,5% untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan di negara *tax haven*, yang menunjukkan bahwa praktik pemanfaatan *tax haven* belum tidak dapat dibuktikan secara empiris oleh perusahaan di kedua sektor ini. Hal ini memperkuat hasil uji regresi bahwa pengaruhnya terhadap *transfer pricing* masih negatif dan tidak sesuai dengan arah hipotesis. Hasil uji statistika t pada tabel 4.13, nilai t hitung menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -8,894 lebih kecil dari nilai t tabel 1,6536 terhadap variabel RPT. Hal ini menunjukkan pemanfaatan *tax haven* belum dapat memengaruhi *transfer pricing* pada perusahaan. Maka, dapat disimpulkan bahwa pernyataan terkait hipotesis pertama yakni “Pemanfaatan *Tax Haven* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*” pada perusahaan di sektor energi sub-sektor *oil*, *gas*, dan *coal* serta sektor industrial sehingga **H₁ ditolak**.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang berkaitan dengan pemanfaatan *tax haven* sebagai salah satu upaya melakukan praktik *transfer pricing*, teori agensi menjelaskan bahwa manajer atau pemegang saham mayoritas (sebagai *agent*) sering kali mengambil keputusan strategis yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas pribadi, salah satunya dengan memindahkan laba ke entitas anak yang berada di negara dengan *tax haven* untuk menurunkan beban pajak perusahaan dikarenakan memiliki wewenang yang diberikan oleh pihak *principal* atau pemegang saham minoritas/investor publik yang tidak memiliki kontrol secara langsung atau akses atas keputusan perusahaan. Keputusan ini, meskipun dapat

menguntungkan perusahaan, dapat berdampak negatif terhadap kepentingan pemegang saham minoritas dan investor publik.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Gracia Agata et al., 2021 dan Nazmel Nazir et al., 2023 yang menyatakan bahwa *tax haven* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut dapat terjadi ketika perusahaan hanya melakukan transaksi dengan perusahaan yang berada di negara *tax haven* untuk mengurangi beban pajak tanpa harus mendirikan anak perusahaan di negara *tax haven* dan pemanfaatan *tax haven* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* juga dapat disebabkan oleh adanya *tax treaty* atau Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (P3B) yang mengakibatkan regulasi semakin ketat dalam mengatur transaksi antar negara sehingga perusahaan menyadari hal tersebut serta berupaya untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

4.5.2 Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*

Hasil temuan studi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *tunneling incentive* yang diukur atas besarnya kepemilikan pemegang saham suatu perusahaan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap RPT. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistika t pada tabel 4.13, yang mana nilai signifikansi variabel *tunneling incentive* adalah 0,000 dengan nilai t hitung yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 3,630 lebih besar dari nilai t tabel 1,6536 terhadap variabel RPT. Maka, dapat disimpulkan bahwa pernyataan terkait hipotesis kedua yakni “*Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*” pada perusahaan di sektor energi sub-sektor *oil*, *gas*, dan *coal* serta sektor industrial sehingga **H₂ diterima**.

Penelitian ini sejalan dengan konsep teori agensi yang menyoroti konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas yang mana *tunneling* terjadi ketika pemegang saham mayoritas menyalahgunakan kekuasaannya untuk mengambil keuntungan pribadi dari perusahaan, dengan cara yang merugikan pemegang saham minoritas. Dalam struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki kekuasaan yang signifikan untuk memengaruhi keputusan perusahaan, termasuk dalam praktik transfer aset melalui transaksi pihak berelasi. Salah satu bentuknya adalah piutang kepada pihak berelasi yang digunakan sebagai sarana untuk mengalihkan kekayaan perusahaan ke entitas lain yang mereka kendalikan. RPT atas piutang kepada pihak berelasi adalah sarana efektif untuk mentransfer kekayaan keluar dari perusahaan (*tunneling*). Transaksi berelasi atas RPT digunakan sebagai alat untuk mengalihkan kekayaan dari perusahaan ke pihak yang dikendalikan mayoritas (pihak berelasi).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Saebani (2018), Noviasatika et al., (2016), Sherly et al., (2021), dan C. Susi Maryanti et al., (2024) bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Hal tersebut dapat terjadi ketika perusahaan yang semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh pemegang saham utama, semakin besar kekuatan dan kontrol mereka terhadap perusahaan, sehingga semakin agresif untuk mengalihkan kekayaan perusahaan dengan mekanisme praktik *transfer pricing*.